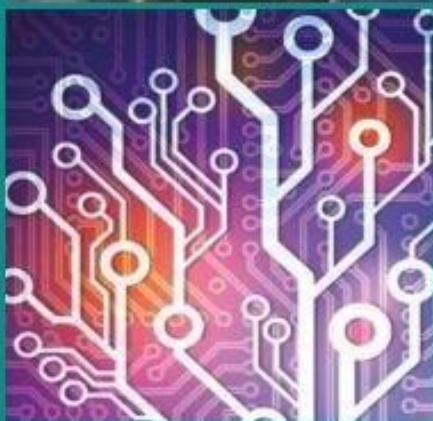
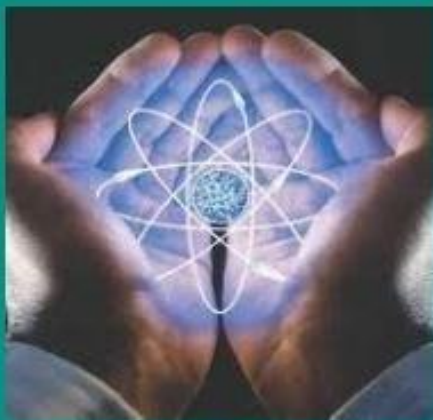

Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team.....	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page.....	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content.....	6

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

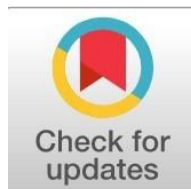
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

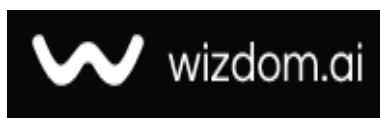
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Qur'anic Reading Skills Development Through Love-Based BTQ Learning: Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran BTQ Berbasis Cinta

Fajar Sadiq, fajarshadiq777@gmail.com, (1)

Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Hamka Ilyas, ilyas.hamka@gmail.com, ()

Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Saprin Saprin, saprin_uin@gmail.com, ()

Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

General Background: Qur'anic literacy is a core foundation of Islamic education in pesantren, where reading accuracy and spiritual engagement are inseparable learning objectives. **Specific Background:** The implementation of Kurikulum Merdeka introduces flexible, student-centered learning principles that must be harmonized with traditional pesantren practices, particularly in Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) instruction. **Knowledge Gap:** Limited empirical studies have explored how Kurikulum Merdeka can be contextually adapted within pesantren culture through a love-based pedagogical approach to strengthen Qur'anic reading competence. **Aims:** This study aims to analyze the implementation of love-based BTQ learning within the framework of Kurikulum Merdeka in improving students' Qur'anic reading skills at Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballang, Pinrang. **Results:** Using a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation, the findings show improvements in makhraj accuracy, tajwid application, and reading fluency, supported by humanistic teacher modeling, emotional closeness, differentiated instruction, and structured daily reading habituation. **Novelty:** This study highlights the integration of Kurikulum Merdeka with a pesantren-based love-centered learning model that combines traditional methods such as sorogan and tahsin with adaptive curricular principles. **Implications:** The findings provide a contextual framework for pesantren to develop BTQ learning that aligns curricular flexibility with spiritual values, contributing to sustainable Qur'anic literacy development within Islamic boarding schools.

Highlights:

- Improved Qur'anic reading accuracy through structured tahsin and daily habituation
- Humanistic teacher modeling strengthened students' confidence and spiritual engagement
- Curriculum flexibility supported differentiated BTQ learning within pesantren culture

Keywords: Kurikulum Merdeka; Baca Tulis Al-Qur'an; Pesantren Education; Qur'anic Literacy; Love-Based Learning

Published date: 2026-01-15

Pendahuluan

Kurikulum adalah suatu rencana pendidikan yang sistematis yang mencakup berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan ruang bagi pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, termasuk pada pendidikan agama.[1]

Kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk penyelenggaraan proses pendidikan, baik di tingkat sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan lainnya khususnya di pesantren. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks perkembangan membaca al-Quran di pesantren menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks seperti masalah integritas kurikulum di mana kurikulum yang bersifat fleksibel ini perlu diselaraskan dengan metode pengajaran tradisional yang telah lama diterapkan di pesantren pada umumnya.[2]

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal, sering kali terikat pada metode pengajaran konvensional yang tidak selalu sejalan dengan pendekatan kurikulum merdeka yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa atau santri. Dalam konteks pesantren, pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) menjadi instrumen utama untuk membentuk kemampuan tartil dan kecintaan kepada Al-Qur'an.[3]

Tujuan pendidikan tersebut mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia berilmu, cakap, kreatif, sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Hal tersebut merupakan acuan atau pendekatan pendidikan untuk mendidik dan membangun manusia seutuhnya, yakni manusia yang seimbang, bukan hanya berhasil pada satu atau dua sisi domain saja, tetapi pada semua sasaran domain (totally success)/benar-benar sukses. Kurikulum adalah sebuah kerangka kerja yang mencakup tujuan, isi, dan bahan ajar serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diinginkan, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.[5]

Ketika dikaitkan dengan lembaga pendidikan berbasis pesantren maka perlu adanya perhatian lebih demi menunjang mutu dan respon aktif dalam hal tersebut. Sumber daya manusia menjadi faktor krusial. Banyak pendidik di pesantren mungkin tidak memiliki pelatihan atau pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam mengimplementasikan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Al-Quran. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, penerapan metode pengajaran yang inovatif menjadi sulit bagi tenaga pendidik yang disebut ustadz dan ustadzah bagi tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren.

Sebagaimana dalam Al-Quran bahwa landasan kurikulum Islam harus merujuk dalam Al-Quran. Dalam hal ini dibahas dalam Q.S . An-Nahl 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya :“(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.”[6]

Ayat di atas berisi tentang menegaskan bahwa Al-Quran adalah pedoman utama pendidikan, memberikan penjelasan dasar tentang nilai, moral, dan hukum, serta menjadi rahmat dan petunjuk bagi manusia. Dalam konteks pesantren dan pembelajaran BTQ, ayat ini menjadi landasan teologis bahwa kemampuan membaca Al-Quran dengan baik merupakan bagian penting dari upaya mendidik generasi Qurani.

Pembelajaran Tradisional yang masih diberlakukan bagi sebagian pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari sistem pendidikan formal lainnya, seperti metode pengajaran dimana pembelajarannya masih dilakukan melalaui metode sorogan, para siswa atau santri belajar secara langsung dari kiayi atau pengasuh dengan membaca kitab-kitab kuning (kitab klasik) begitupun dengan proses belajar Baca Tulis Al-Qur'an yang masih sangat kurang dalam metode yang diterapkan. Mengukur hasil belajar menghadirkan beberapa kesulitan. Meskipun Kurikulum Independen sangat menekankan penilaian yang lebih komprehensif, teknik evaluasi tradisional seringkali mendominasi di lingkungan sekolah berasrama Islam. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam evaluasi literasi Al-Quran karena tes-tes ini tidak selalu mempertimbangkan pertumbuhan keseluruhan siswa.

Menurut Bloom Hasil belajar adalah perubahan dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.[7] Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan pesantren merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam bidang baca tulis Al-Qur'an. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan penekanan pada pengembangan karakter serta kompetensi dasar, yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren.

Tantangan dalam Pembelajaran Al-Qur'an Banyak pondok pesantren menghadapi tantangan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an, termasuk diantaranya Metode Pengajaran Metode konvensional yang digunakan seringkali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, kemudian selanjutnya Minat siswa seringkali kurang termotivasi untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik, Kualitas Pengajar ketersediaan guru yang kompeten dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang sesuai dengan kurikulum modern menjadi tantangan tersendiri

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk berinovasi dalam proses belajar mengajar, memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.[8]

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses belajar, penerapannya di pondok pesantren menghadapi beberapa tantangan dan permasalahan yakni Keterbatasan Tenaga Pendidik yang Memahami Kurikulum Merdeka, Banyak pesantren yang belum memiliki tenaga pendidik yang terlatih atau terbiasa dengan metode pembelajaran Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan penilaian berbasis kompetensi. Ini bisa menghambat pelaksanaan kurikulum tersebut di lingkungan pesantren yang umumnya lebih berfokus pada metode pembelajaran tradisional.

Pergeseran Nilai Tradisional Bagi beberapa pesantren, fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka mungkin dianggap kurang selaras dengan metode dan nilai-nilai pendidikan tradisional yang mereka anut. Beberapa pesantren khawatir bahwa penerapan Kurikulum Merdeka akan mengurangi fokus pada pendidikan agama, karena kurikulum ini lebih menekankan pada pembelajaran lintas disiplin yang umum.

Keterbatasan Fasilitas dan Teknologi: Sekolah berasrama Islam, khususnya yang berlokasi di tempat terpencil, mungkin tidak memiliki akses lengkap terhadap teknologi, alat bantu pembelajaran digital, atau media lain yang sering digunakan dalam Kurikulum Mandiri. Pelaksanaan Kurikulum Mandiri yang terbaik dapat terhambat oleh keterbatasan akses ini. Ayat ini menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk gagasan bahwa setiap prosedur pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan lembaga dalam konteks pendidikan Islam, terutama penerapan Kurikulum Mandiri di sekolah berasrama Islam dengan fasilitas dan teknologi yang tidak memadai.. Kurikulum tidak boleh diterapkan secara memaksa atau di luar kemampuan sumber daya manusia, sarana, dan kultur lembaga. Prinsip “sesuai kemampuan” (wus‘ahā) sangat relevan sebagai dasar bahwa pendidikan harus memperhatikan kesiapan lembaga, guru, dan peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren memerlukan perencanaan yang hati-hati dan evaluasi dampak berkala, serta manajemen lembaga yang efektif, agar transformasi kurikulum benar-benar dapat meningkatkan mutu pendidikan di pesantren.[9] Pembatasan Waktu dan Alokasi Jadwal Belajar: Sulit untuk mengintegrasikan komponen Kurikulum Merdeka di pesantren (sekolah berasrama Islam) karena jadwalnya yang padat dan penekanan pada pendidikan agama. Jadwal siswa dapat menjadi terlalu padat jika mereka membagi waktu mereka antara studi agama, proyek Kurikulum Merdeka, dan topik umum.

Variasi dalam Filosofi Pendidikan: Filosofi pendidikan beberapa pesantren berbeda dari pendekatan Kurikulum Merdeka, terutama berkaitan dengan pembelajaran individu dan kemandirian. Pesantren menekankan disiplin dan ketaatan, dan belajar sering dilakukan dalam kelompok. Mengadopsi Kurikulum

Merdeka mungkin tidak sepenuhnya konsisten dengan ideologi ini karena sangat menekankan pertumbuhan dan kemandirian individu. Kesiapan Administrasi dan Kurikulum Internal Banyak pesantren yang sudah memiliki kurikulum internal yang padat, seperti pelajaran tafsir, hadits, fikih, atau bahasa Arab, yang memerlukan waktu dan perhatian besar. Penggabungan atau adaptasi Kurikulum Merdeka ke dalam sistem ini sering kali memerlukan penyesuaian besar-besaran dalam administrasi dan pengaturan kurikulum, yang bisa menambah beban kerja tenaga pengajar dan administrasi pesantren.

Pengukuran dan Evaluasi Pembelajaran yang Berbeda Kurikulum Merdeka menilai kemampuan siswa secara holistik dan berbasis proyek, sementara pesantren umumnya menggunakan sistem evaluasi tradisional yang lebih fokus pada hafalan dan penguasaan materi agama. Adanya perbedaan ini bisa menyulitkan penilaian kinerja santri dan menghambat transisi sistem penilaian dari yang tradisional ke berbasis kompetensi. Ki Hajar Dewantara [10] Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menekankan bahwa pendidikan harus dibangun atas dasar kemanusiaan, kasih sayang, dan pembebasan. Melalui sistem among, ia menegaskan bahwa peserta didik perlu diperlakukan dengan kelembutan dan penghargaan terhadap martabatnya. Tiga semboyan terkenal Ki Hajar Dewantara: *Ing ngarso sung tulodo*, guru memberi keteladanan. *Ing madya mangun karso*, guru membangun semangat dan motivasi. *Tut wuri handayani*, guru memberi dorongan dan penguatan.

Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballang sebagai lokasi penelitian mengimplementasikan pembelajaran BTQ dengan pendekatan yang menekankan kasih sayang (berbasis cinta). Pendekatan ini memadukan prinsip pendidikan tradisional pesantren dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar, penguatan karakter, dan kontekstualisasi materi pembelajaran. Pendekatan berbasis cinta di sini mencakup keteladanan guru, penguatan motivasi intrinsik santri, suasana pembelajaran yang aman dan hangat, serta penguatan nilai-nilai spiritual

Dalam menghadapi tantangan ini, pesantren yang ingin mengadopsi Kurikulum Merdeka perlu melakukan penyesuaian yang seimbang antara kurikulum nasional dan nilai-nilai yang sudah mengakar di lingkungan pesantren, serta memberikan pelatihan bagi tenaga pengajar agar bisa memanfaatkan fleksibilitas kurikulum ini secara efektif tanpa mengabaikan esensi pendidikan agama yang menjadi ciri khas pesantren. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran BTQ Dalam Bingkai Kurikulum Merdeka Berbasis Cinta Di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballang Kabupaten Pinrang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Untuk memahami sepenuhnya berbagai aspek kehidupan sosial dalam lingkungan alami tanpa campur tangan peneliti, penelitian kualitatif digunakan. Untuk memahami keadaan, konteks, dan dinamika yang ada di dalam

individu, kelompok, dan institusi, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian.

Pondok Berasrama Islam Manahilil Ulum DDI Kaballangang di Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, dipilih sebagai lokasi penelitian. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil pendahuluan yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Independen secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kualitas membaca Al-Quran melalui metode yang disesuaikan dan adaptif yang dijiwai dengan prinsip-prinsip Islam. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, metode ini sangat menekankan analisis induktif, fokus pada makna, dan observasi kejadian alamiah dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Melalui interaksi dengan administrasi pesantren, kepala madrasah, guru, instruktur hafalan, dan siswa, penelitian ini berupaya memberikan gambaran rinci tentang bagaimana Kurikulum Mandiri diimplementasikan di pesantren untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

Data primer dan sekunder merupakan sumber data penelitian. Informasi primer diperoleh langsung dari dokumen, arsip, dan literatur terkait, termasuk profil lembaga, struktur organisasi, dan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an. Data sekunder dikumpulkan melalui tiga metode utama: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Observasi langsung dan tidak langsung digunakan untuk melacak kondisi siswa dan aktivitas pembelajaran. Informasi mendalam tentang teknik pembelajaran Al-Qur'an dikumpulkan melalui wawancara. Informasi tertulis tentang sejarah, visi, misi, dan inisiatif pendidikan lembaga dikumpulkan melalui dokumentasi. Dengan menggunakan alat-alat termasuk aturan wawancara, lembar observasi, perekam suara, kamera, dan buku catatan, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen penelitian utama.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, menggunakan beragam teknik pengumpulan data, serta melakukan pengecekan pada waktu yang berbeda. Selain itu, dilakukan juga membercheck untuk memastikan bahwa informasi yang dicatat peneliti sesuai dengan maksud informan, sehingga menghindari kesalahan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Pembelajaran BTQ di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangang Pinrang

Salah satu komponen kunci pendidikan Islam adalah belajar membaca dan menulis Al-Quran (BTQ). BTQ dipandang di pesantren sebagai metode pengembangan spiritual yang meletakkan dasar bagi para siswa untuk memperoleh akhlak Al-Quran, di samping sebagai latihan pembelajaran teknis yang terkait dengan kemampuan membaca bahasa Arab dan tajwid.. Karena itu, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan pesantren. Di Pondok Pesantren Manahilil Ulum

DDI Kaballangang Pinrang, pembelajaran BTQ diposisikan sebagai program inti yang wajib dikuasai oleh seluruh santri, baik yang baru masuk maupun yang sudah berada pada tingkat lanjutan.

Pembahasan ini menguraikan secara komprehensif tentang upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran BTQ, metode yang digunakan, implementasinya, efektivitas proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, analisis perkembangan santri, dan bagaimana hal itu berkaitan dengan Kurikulum Mandiri Berbasis Cinta dan pemikiran pendidikan Islam. Untuk menciptakan gambaran komprehensif tentang kualitas pengajaran BTQ dan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa, analisis dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Karakter dan Kebutuhan Pengembangan Kemampuan Membaca Al-Quran Membaca Al-Quran membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan fonetik atau vokal. Dalam Islam, itu adalah suatu kebajikan dan komponen ibadah. Memahami hukum Islam membutuhkan pembacaan Al-Quran yang menyeluruh dan akurat, yang sangat dianjurkan. Oleh sebab itu, proses peningkatan kemampuan ini menjadi kebutuhan mutlak di pesantren, terutama dalam menghadapi perkembangan zaman di mana sebagian peserta didik datang dengan kemampuan baca Al-Quran yang sangat beragam.

Bagi santri di Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangang, kemampuan membaca merupakan fondasi bagi seluruh kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan ibadah harian, kegiatan halaqah dan tadarus, aktivitas tahfiz dan tahsin kegiatan dakwah dan kepemimpinan ibadah di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran BTQ merupakan program strategis yang harus dirancang secara profesional, sistematis, dan adaptif.

Berdasarkan penelitian yang ditemukan dilapangan mengenai tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Pembelajaran BTQ di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangang, Dalam hal ini ustadzah atau guru tahfidz atau ustadzah oleh ibu Suswati menjelaskan dalam wawancaranya menegaskan bahwa peran mereka bukan sekadar sebagai pengampu hafalan, tetapi juga sebagai penguat kemampuan membaca Al-Quran (BTQ). Menurut guru Tahfidz, anak-anak harus memiliki kemampuan membaca yang baik sebelum mereka dapat melanjutkan dengan menghafal. Hal ini sesuai dengan prinsip Tahfidz, yang menyatakan bahwa kemampuan membaca yang buruk akan menyebabkan kemampuan menghafal yang buruk pula.

Guru Tahfidz menjelaskan bahwa siswa harus terlebih dahulu meningkatkan kualitas membaca mereka sebelum mereka dapat melanjutkan dengan menghafal. Untuk menjamin bahwa proses menghafal benar sejak awal, sangat penting untuk mengucapkan huruf-huruf dengan benar dan menerapkan tajwid. Beliau mengatakan bahwa meskipun banyak murid baru yang ingin menghafal, kemampuan membaca mereka masih kurang memadai. Karena itu, proses pembelajaran sering dimulai dengan tahsin, bukan penambahan hafalan. Bahkan, ada santri yang harus mengulang surah yang sudah mereka hafal karena ditemukan kesalahan tajwid dan makhraj yang cukup signifikan.

Guru BTQ, Ustadz Ahmad Arham, S.Pd., M.Pd., menguatkan hal tersebut. Menurutnya, beberapa santri datang dengan hafalan yang cukup banyak dari rumah. Namun, bahkan setelah diperiksa, kemampuan membaca mereka masih perlu ditingkatkan dalam hal kualitas dasar. Guru tidak ingin anak-anak hanya menghafal banyak informasi tetapi membacanya dengan salah, tambahannya. Guru-guru Tahfidz menekankan pentingnya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran pada siswa mereka di samping memastikan mereka membaca dengan akurat. Pembelajaran yang efektif membutuhkan pendekatan yang baik, penuh perhatian, dan sabar. Setelah mendapatkan bimbingan humanis, banyak anak yang awalnya takut atau malu membaca di depan guru mereka akhirnya mendapatkan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, instruktur hafalan Ibu S menjelaskan bahwa meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa melibatkan penyesuaian teknik dan menciptakan lingkungan yang ramah. Pendekatan yang penuh kasih sayang dapat mempercepat perkembangan siswa, sementara instruktur yang terlalu keras dapat menimbulkan trauma. Beliau percaya bahwa ilmu akan lebih mudah diterima ketika hati siswa tersentuh terlebih dahulu..

Guru tahfidz juga menyoroti pentingnya keteladanan. Santri tidak hanya belajar dari penjelasan, tetapi juga meniru cara guru membaca dan bersikap terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan bacaan yang tartil agar dapat dijadikan contoh. Pemantauan bacaan juga dilakukan melalui kegiatan harian seperti tadarus malam, murajaah pagi, serta bacaan sunnah setelah shalat. Ustadz A dari Madrasah Aliyah menuturkan bahwa frekuensi interaksi santri dengan mushaf sangat berpengaruh terhadap perkembangan bacaan mereka; latihan yang konsisten membuat santri lebih cepat lancar dan tepat makhrajnya.

Instruktur tahfidz tersebut melanjutkan dengan mengatakan bahwa tanpa kerja sama semua orang di asrama Islam, pembelajaran tidak akan berhasil. Proses mengembangkan kebiasaan membaca Al-Quran melibatkan instruktur BTQ, administrasi asrama, dan seluruh sistem asrama Islam. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap, wawancara dengan guru BTQ di tingkat sekolah dasar dan asrama juga dilakukan untuk penelitian ini. Membangun keberanian siswa untuk membaca dengan lantang adalah rintangan terbesar, menurut Ustadzah N, seorang instruktur BTQ pemula. Beberapa murid bahkan tidak dapat membedakan beberapa huruf hijaiyah. Dia menggarisbawahi bahwa kesalahan adalah hal biasa dan merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Selain itu, dia mengatakan bahwa Kurikulum Independen sangat bermanfaat karena memungkinkan guru untuk memodifikasi pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan awal siswa.

Setelah dua hingga tiga minggu pembelajaran terus-menerus, perkembangan biasanya terlihat, menurut Ustadzah N. Murid-murid yang awalnya kesulitan mengeja mulai menghubungkan antar huruf, sementara mereka yang membuat kesalahan mulai membaik. Beliau menggarisbawahi bahwa persyaratan utama untuk pembelajaran BTQ adalah keintiman emosional antara guru dan murid.

Teknik pesantren tradisional seperti sorogan (pembacaan Al-Quran), talaqqi (pembacaan Al-Quran), dan pembacaan Al-Quran (pembacaan Al-Quran) masih umumnya digunakan dalam pengajaran BTQ di Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballang. Namun, kerangka pembelajaran, teknik, dan penilaian telah berubah sejak Kurikulum Merdeka berbasis cinta diperkenalkan. Pembelajaran yang lebih adaptif, hubungan yang lebih humanistik, dan perpaduan mistisisme Islam dengan prinsip-prinsip Profil Siswa Pancasila adalah contoh dari peningkatan ini..

Salah satu pengelola asrama, Ustadz W, menjelaskan bahwa rutinitas teratur di asrama dan kelas formal sama-sama berkontribusi pada pengembangan keterampilan membaca. Sebelum tidur, siswa terbiasa membaca satu atau dua halaman, yang merupakan latihan sederhana yang secara signifikan meningkatkan kelancaran membaca. Ia berpendapat bahwa semua guru di asrama bekerja sama untuk membantu para siswa maju. Selain itu, ia menekankan bahwa memotivasi siswa untuk membaca tanpa paksaan sangat bergantung pada keterlibatan emosional mereka..

Beliau sendiri menyaksikan bagaimana banyak siswa yang awalnya buta huruf mampu menjadi imam di komunitas mereka sebagai hasil dari dukungan dan perhatian yang diberikan oleh para pengajar di asrama Islam tersebut. Menurut Ustadz H, Wakil Kepala Asrama Islam Bidang Kemahasiswaan, pendidikan Al-Quran di asrama Islam tersebut dibangun di atas pendekatan berbasis kasih sayang dan kerja sama tim sebagai prinsip dasar. Beliau menyatakan bahwa pengajaran Al-Quran lebih dari sekadar mengajarkan huruf-hurufnya; hal itu juga melibatkan membantu anak-anak membangun karakter Al-Quran melalui kesabaran, kedekatan, dan teladan. Beliau lebih lanjut menggarisbawahi bahwa Kurikulum Independen memberi para pendidik kebebasan untuk menciptakan pelajaran BTQ berbasis kasih sayang yang melampaui strategi membaca dan menggabungkan inspirasi, contoh, dan introspeksi.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri tidak terlepas dari penerapan pembelajaran BTQ berbasis cinta yang menekankan aspek teknis sekaligus emosional dan spiritual. Pendekatan ini membuat proses belajar lebih humanis dan bermakna. Penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam akurasi makhraj, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca. Pembelajaran yang mengedepankan hubungan emosional membuat santri lebih percaya diri, tidak takut salah, dan lebih menikmati proses belajar.

Ketika guru menemukan kesalahan dalam membaca, mereka mulai menggunakan tahsin karena kesalahan yang tidak dikoreksi akan memengaruhi hafalan. Siswa lebih terbuka terhadap koreksi sebagai bagian dari rasa hormat mereka terhadap Al-Quran ketika guru bersikap lembut dan penuh perhatian. Selain itu, ketika guru membina lingkungan yang positif melalui percakapan yang penuh kasih sayang, nasihat, dan kepemimpinan moral, dorongan spiritual siswa meningkat. Banyak siswa yang awalnya ragu untuk membaca menjadi percaya diri dan mengembangkan minat yang besar terhadap Al-Quran. Selain itu, metode ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Independen, yang memungkinkan guru untuk memodifikasi pengajaran sesuai dengan kebutuhan awal dan tingkat kemampuan siswa.

Menurut temuan penelitian, guru BTQ mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca mereka, yang meningkatkan hasil belajar. Siswa yang lebih mahir diberikan tantangan yang lebih besar, sementara siswa yang lambat belajar menerima dukungan intensif dan individual. Untuk memperlakukan anak-anak dengan tepat sejak awal, guru juga menggunakan tes diagnostik untuk menentukan area kelemahan awal mereka. Menurut penelitian lapangan, pengalaman guru dan siswa mencerminkan strategi pembelajaran yang menekankan kedekatan emosional, panutan, dan pengembangan komitmen keagamaan. Hasil ini konsisten dengan teori pendidikan Islam, yang mendasarkan pendidikan pada perkembangan moral, pembelajaran berbasis kasih sayang, dan cita-cita moral yang baik. Prinsip-prinsip Kurikulum Independen pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan karakter, dan pembentukan lingkungan belajar yang aman dan bertujuan juga tercermin dalam praktik-praktik ini. Kaitan ini menyoroti fakta bahwa pengalaman empiris pengajar dan siswa memiliki legitimasi teoretis dan kebijakan yang cukup besar, selain bersifat kontekstual.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sekolah berasrama Islami mendukung teknik pembelajaran berbasis cinta di samping pengaturan kelas tradisional. Praktik membaca satu atau dua halaman Al-Quran sebelum tidur, yang dilakukan di asrama di bawah bimbingan guru asrama, adalah salah satu contoh spesifiknya. Praktik ini tertanam karena cinta terhadap Al-Quran, bukan karena paksaan. Setiap malam, guru asrama pergi bersama anak-anak dan memastikan mereka membaca perlahan dan tenang.. Hasil wawancara dengan guru asrama menunjukkan bahwa santri yang rutin membaca sebelum tidur mengalami perkembangan lebih cepat dalam kelancaran membaca. Kebiasaan berinteraksi dengan mushaf setiap hari membuat santri semakin fasih dan tidak mudah lupa huruf maupun aturan bacaannya. Kebiasaan sederhana namun konsisten ini membuktikan bahwa pembelajaran Al-Quran memerlukan kesinambungan antara pembelajaran formal di kelas dan pembiasaan non-formal di asrama.

Selain itu, para profesor BTQ dan guru-guru asrama menekankan bahwa semua pengajar di asrama Islam tersebut bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Semua pihak terlibat dalam mengawasi dan meningkatkan kemampuan membaca siswa, termasuk manajemen asrama Islam, pengajar tahfidz, guru BTQ, dan pengawas asrama. Para siswa akan menerima pengawasan dan bimbingan terus-menerus sepanjang waktu berkat pengaturan pembinaan ini. Cita-cita pendidikan Islam, yang menekankan pengembangan karakter dan kemampuan membaca Al-Quran secara komprehensif melalui teladan, pembiasaan, dan pemantauan terus-menerus, sangat selaras dengan pendekatan kerja sama ini..

Pembelajaran BTQ berbasis cinta secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa, menurut temuan keseluruhan studi tersebut. Metode ini sangat efektif untuk motivasi siswa, sikap batin, dan kecintaan terhadap Al-Quran, di samping membantu mereka dalam keterampilan membaca teknis termasuk pengucapan, tajwid, dan kelancaran. Proses pembelajaran Al-Quran menjadi lebih bermakna dan komprehensif dengan integrasi Kurikulum Mandiri, pengenalan lingkungan asrama Islam, dan pendekatan

emosional berbasis cinta. Pendekatan ini menyentuh semua aspek perkembangan siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Baik pendekatan berbasis kasih sayang maupun Kurikulum Independen memandang siswa sebagai subjek utama studi, dan keduanya bekerja sama dengan baik di kelas. Pendekatan berbasis kasih sayang mendorong lingkungan belajar yang aman dan bermanfaat dengan menyoroti empati, hubungan emosional yang baik, dan peran guru sebagai panutan. Kurikulum Independen, di sisi lain, memberikan fleksibilitas melalui pembelajaran individual dan berpusat pada siswa. Sebenarnya, implementasi Kurikulum Independen didukung oleh kerangka kerja etis dan pedagogis yang ditawarkan oleh pendekatan berbasis kasih sayang, terutama dalam hal mengembangkan karakter religius siswa, kemandirian belajar, dan motivasi intrinsik..

Telah terbukti bahwa pengajaran BTQ di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangang Pinrang sangat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa melalui pembiasaan, teladan guru, dan prosedur membaca yang terstruktur.. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Quran tidak hanya bergantung pada intensitas latihan, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Independen.

B. Faktor Pendukung dan penghambat Pembelajaran BTQ Berbasis Cinta Pada Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangang

Keberhasilan pembelajaran BTQ berbasis cinta di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangang tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan penuh makna. Unsur-unsur ini bekerja bersama untuk menciptakan ekologi yang komprehensif untuk pengajaran Al-Quran. Aspek-aspek pendukung ini dijelaskan secara lengkap di bawah ini, bersama dengan informasi pendukung yang diperoleh dari wawancara guru BTQ.

Unsur terpenting dalam mempromosikan pendidikan BTQ berbasis cinta adalah lingkungan sekolah berasrama Islam. Siswa didorong untuk tetap terhubung dengan Al-Quran melalui gaya hidup pesantren, yang penuh dengan kegiatan keagamaan termasuk shalat berjamaah, tadarus harian (pembacaan Al-Quran), dzikir (mengingat Tuhan), dan lingkaran tahfidz (hafalan). Di pesantren, pendidikan BTQ bukan hanya mata pelajaran tetapi juga bagian dari "darah kehidupan" siswa karena keterlibatan mereka yang luas dalam kegiatan ibadah.

Selama observasi, terlihat bahwa santri terbiasa mendengarkan bacaan Al-Quran baik dari guru, senior, maupun sesama teman. Hal ini tanpa disadari memperkaya kemampuan santri dalam menirukan irama, pelafalan, dan tartil dari lingkungan sekitarnya. Keakraban dengan suasana Qur'ani tersebut berdampak langsung pada perkembangan kemampuan membaca santri.

Menurut Ustadz A, salah satu guru BTQ, anak-anak tumbuh dengan cepat ketika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung. Dari saat mereka bangun hingga mereka tidur, siswa di sekolah berasrama Islam ini terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan Al-Quran; bahkan di malam hari, mereka sering mendengar teman-teman mereka membaca Al-Quran. Lingkungan ini mendorong pembelajaran alami bahkan tanpa pengajaran resmi. Karena mereka terbiasa dengan lingkungan yang khidmat, tenang, dan penuh spiritualitas, lingkungan ini secara konsisten mendorong anak-anak untuk membaca Al-Quran dan menawarkan dasar yang kuat untuk pembelajaran berbasis cinta.. Keteladanan guru menjadi pilar utama dalam model pembelajaran ini. Guru tidak hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana seorang Muslim memperlakukan Al-Qur'an dengan hormat, kelembutan, cinta, dan kesungguhan. Bentuk keteladanan itu tercermin antara lain pada:

1. Cara guru membacakan Al-Qur'an secara tartil;
2. sikap hormat guru terhadap mushaf;
3. tutur kata lembut kepada santri;
4. kesabaran saat membimbing bacaan;
5. kebiasaan membuka pelajaran dengan doa dan nasihat.

Anak-anak muda sering meniru bukan hanya apa yang mereka dengar tetapi juga apa yang mereka lihat. Ibu S, seorang guru di Tahfidz, menekankan bahwa guru harus memberikan contoh bagi anak-anak untuk diikuti agar mereka membaca dengan sopan atau tartil, karena contoh memiliki pengaruh lebih besar daripada kata-kata. Perilaku teladan inilah yang membuat pendekatan berbasis kasih sayang menjadi nyata; siswa melihat bagaimana cita-cita Al-Quran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para guru mereka di samping mempelajari tentang karakter Al-Quran secara teori.. Penerapan Kurikulum Merdeka memperkuat efektivitas BTQ berbasis cinta dengan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk:

1. Menyusun modul sesuai kebutuhan santri;
2. menerapkan pembelajaran berdiferensiasi;
3. mengatur kecepatan belajar mengikuti kemampuan masing-masing;
4. melakukan asesmen diagnostik untuk menemukan kelemahan baca;
5. memberi ruang bagi pembelajaran yang lebih humanis dan kontekstual.

Kebebasan ini memungkinkan perhatian personal terhadap setiap santri: yang lambat tidak dipaksa, yang cepat diberi tantangan lebih. Ustadzah N menuturkan bahwa, selain kasih sayang, fleksibilitas kurikulum sangat membantu guru menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan anak misalnya menunda kenaikan materi jika makhraj belum tepat, atau mempercepat tajwid bagi yang sudah siap sehingga anak tidak stres dan guru pun lebih nyaman mengajar.

Siswa lebih cenderung termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa dihargai, disukai, dan diterima; mereka belajar karena ingin memperbaiki diri daripada hanya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Dukungan, dorongan, dan arahan, menurut Ustadzah S, secara bertahap menumbuhkan keinginan untuk belajar karena cinta daripada rasa takut.

Karena siswa yang termotivasi biasanya berlatih sendiri di luar kelas, motivasi intrinsik ini mendorong pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan mendorong kontak dengan Al-Quran sepanjang hari, praktik rutin seperti tadarus setelah Maghrib, muraja'ah pagi, halaqah tahfidz, dan membaca sebelum tidur meningkatkan kemampuan membaca. Menurut Ustadz W, pengawas asrama, membaca satu atau dua halaman sebelum tidur tanpa paksaan—hanya nasihat dan contoh—mempercepat perkembangan keterampilan membaca; apa yang sebelumnya terbata-bata menjadi lancar.

BTQ (Basic Teaching and Quality) diintegrasikan ke dalam cara hidup Islami di asrama-asrama Islam melalui kegiatan-kegiatan rutin ini. Ekologi pembelajaran BTQ yang holistik, humanistik, dan penuh kasih sayang diciptakan dengan mendukung elemen-elemen seperti lingkungan keagamaan, teladan perilaku guru, fleksibilitas kurikulum, motivasi siswa, dan praktik ibadah harian.

Namun, masih ada masalah dengan implementasi BTQ berbasis kasih sayang di Asrama Islam Manahilil Ulum DDI Kaballangang. Kesulitan-kesulitan ini bersifat multifaset dan meliputi masalah internal siswa, kekurangan guru yang berkualitas, infrastruktur yang buruk, manajemen waktu yang buruk, dan dinamika sosial di lingkungan asrama. Untuk menyediakan materi evaluasi dan landasan bagi rencana masa depan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BTQ, semua masalah yang menghambat ini perlu diteliti lebih lanjut..

Keragaman kemampuan dasar siswa merupakan salah satu hambatan utama. Kemampuan membaca Al-Quran siswa yang bersekolah di asrama Islam sangat bervariasi karena mereka berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan situasi rumah tangga. Sementara beberapa siswa baru masih berada pada tingkat yang sangat dasar, termasuk mengidentifikasi huruf hijaiyah, yang lain sudah dapat membaca dengan lancar dan bahkan menghafal banyak bab (juz). Guru menghadapi masalah karena pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan unik setiap siswa. Proses pembelajaran dapat menjadi lambat tanpa pengelompokan yang tepat, dan siswa yang tertinggal dapat dengan mudah menjadi kecewa. Melemahnya kemampuan dasar masih merupakan hambatan yang sulit diatasi, bahkan ketika strategi berbasis kasih sayang mencoba mengurangi tekanan ini.

Selain variasi kemampuan, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran BTQ juga menjadi kendala yang cukup berarti. Mushaf yang digunakan oleh santri tidak semuanya standar tajwid, beberapa mushaf sudah mulai usang, dan fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman kadang belum memadai untuk menunjang pembelajaran intensif. Pencahayaan di beberapa area belajar malam hari kurang ideal, dan hal ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi santri saat membaca. Selain itu, kurangnya

alat bantu pembelajaran seperti papan tulis tajwid, poster makhraj, atau media digital yang dapat mempercepat proses pembelajaran menjadi hambatan tersendiri. Permintaan akan materi pembelajaran berbasis teknologi semakin meningkat di era pendidikan saat ini, namun fasilitas yang tersedia masih sedikit.

Beban kerja dan jumlah guru BTQ, yang tidak proporsional dengan jumlah siswa, merupakan tantangan tambahan. Bersama dengan tanggung jawab lain termasuk pengembangan moral, pengawasan kelas, dan kegiatan asrama Islam lainnya, guru BTQ dituntut untuk mengajar berbagai kelompok setiap hari. Meskipun pembelajaran BTQ berbasis kasih sayang membutuhkan pendekatan pribadi dan kontak yang intens, beban kerja yang berat ini dapat memengaruhi fokus dan energi guru dalam memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa. Jumlah guru yang terbatas juga membuat pengawasan kualitas bacaan santri di luar jam formal menjadi tidak optimal. Kondisi ini menimbulkan perlunya peningkatan kapasitas guru serta penambahan jumlah tenaga pendidik dalam bidang BTQ untuk mengimbangi jumlah santri yang terus bertambah.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Siswa-siswi di sekolah berasrama Islam memiliki jadwal yang sangat padat yang meliputi kewajiban sekolah formal dari pagi hingga siang, kegiatan sekolah berasrama Islam setiap sore, dan kegiatan malam hari seperti tugas asrama, kelompok studi agama yang disebut muraja'ah, dan pertemuan keagamaan yang disebut halaqah. Karena jadwal mereka yang padat, siswa seringkali kelelahan secara fisik, yang menyebabkan pembelajaran BTQ (studi Al-Quran) yang kurang ideal, terutama di malam hari atau setelah periode aktivitas fisik yang lama. Perkembangan membaca lebih lambat dari yang diharapkan karena kesehatan fisik anak-anak memburuk karena mereka kurang memperhatikan pengawasan guru. Bahkan jika siswa masih memiliki keinginan spiritual untuk membaca Al-Quran, kelelahan ini juga menyebabkan penurunan motivasi..

Kesiapan emosional dan psikologis siswa merupakan hambatan berikutnya. Selama proses pembelajaran, tidak setiap siswa mempertahankan kondisi emosional yang konsisten. Beberapa siswa takut membuat kesalahan, beberapa mudah malu ketika membaca di depan teman-teman mereka, dan yang lainnya sensitif terhadap kritik, bahkan jika itu ringan. Guru perlu fokus terutama pada membantu siswa dengan kecenderungan ini untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka. Namun, memberikan bimbingan emosional individual secara terus-menerus menjadi tantangan ketika ada banyak siswa dan waktu yang terbatas. Karena kecenderungan mereka untuk menahan diri dan tidak memanfaatkan latihan membaca mereka secara maksimal, siswa yang masih menghadapi hambatan psikologis mungkin akan lebih sulit untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka..

Tidak kalah pentingnya adalah hambatan yang berasal dari lingkungan sosial pertemanan santri. Dalam beberapa kasus, santri yang berada dalam kelompok pertemanan tertentu dapat terpengaruh oleh teman-temannya yang kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran BTQ. Ketika satu atau dua anggota kelompok menunjukkan rasa malas atau kurang motivasi, hal ini dapat menular kepada santri lainnya. Fenomena ini dikenal dalam teori pendidikan sebagai peer influence, dimana pengaruh teman sebaya sangat

kuat dalam membentuk perilaku dan pola belajar. Pembelajaran berbasis cinta di satu sisi berusaha meminimalisir tekanan, tetapi di sisi lain perlu mengantisipasi pengaruh negatif ini agar santri tetap fokus dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

Masalah lain adalah gaya belajar siswa yang berbeda belum dipertimbangkan secara memadai. Sementara beberapa siswa belajar paling baik melalui cara visual dan auditori, yang lain belajar paling baik melalui pengalaman langsung (kinestetik). Bahkan ketika guru berusaha sebaik mungkin untuk memodifikasi metode mereka agar sesuai dengan kebutuhan siswa, keterbatasan waktu dan sumber daya seringkali membuat penerapan pembelajaran diferensiasi secara efektif menjadi tidak mungkin. Akibatnya, beberapa siswa membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang lain untuk sepenuhnya memahami apa yang mereka baca..

Selain itu, mengelola rutinitas pribadi siswa juga bisa menjadi sulit. Dalam hal mematuhi kebiasaan membaca Al-Quran di luar jam pelajaran yang terjadwal, tidak semua siswa memiliki kedisiplinan yang sama. Beberapa siswa membaca dengan penuh perhatian sendiri, sementara yang lain membutuhkan guru atau pengelola asrama untuk terus mendorong mereka melakukannya. Kecepatan siswa dalam memperoleh kemampuan membaca dipengaruhi oleh ketidakkonsistenan ini. Meskipun pembelajaran berbasis kasih sayang memberi siswa kebebasan untuk berkembang sendiri, anak-anak yang kurang pengendalian diri benar-benar membutuhkan pengawasan yang lebih ketat.

Terakhir, kurangnya inovasi dalam media pendidikan merupakan hambatan lain. Prosedur konvensional seperti talaqqi, sorogan, dan bandongan terus mendominasi metode yang digunakan, meskipun pembelajaran BTQ telah berjalan dengan baik secara tradisional. Sementara itu, kemajuan teknologi menawarkan berbagai inovasi yang dapat mempercepat pemahaman siswa, seperti audio tajwid digital, aplikasi latihan makhraj, dan video pembelajaran Al-Quran. Namun, perkembangan media ini belum dimanfaatkan sepenuhnya karena infrastruktur yang tidak memadai. Karena itu, pembelajaran membutuhkan waktu lebih lama untuk memberikan hasil terbaik..

Temuan lapangan disajikan sebagai fakta empiris berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa menghakimi. Interpretasi peneliti, yang mencakup analisis dan interpretasi temuan dengan menghubungkannya dengan teori, kebijakan Kurikulum Independen, dan sejarah pengembangan BTQ, dilakukan setelah penyajian data. Perbedaan ini memperkuat argumen dengan membuat alur percakapan lebih teratur, objektif, dan dapat ditelusuri dari sudut pandang ilmiah..

Di Asrama Islam Manahilil Ulum DDI Kaballang, pendidikan BTQ berbasis kasih sayang didukung oleh lingkungan asrama Islam yang suportif, dedikasi staf, dan keintiman emosional dengan murid. Namun, masih ada tantangan dalam implementasinya, termasuk kurangnya keseragaman teknik pengajaran, kurangnya fasilitas pendukung, dan beragamnya tingkat kemampuan siswa. Hasil ini

menunjukkan bahwa keseimbangan antara peningkatan koneksi pedagogis dan dukungan sistemik yang memadai diperlukan agar pembelajaran BTQ berbasis kasih sayang dapat berhasil.

Simpulan

Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran BTQ pembelajaran BTQ di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Peningkatan tersebut terjadi melalui kombinasi metode tradisional pesantren seperti sorogan dan talaqqi, pendekatan bertahap melalui tahsin sebelum tahfidz, serta bimbingan intensif yang mengutamakan ketepatan makhraj, tajwid, dan kelancaran. Pendekatan berbasis cinta yang diterapkan para ustadz dan ustadzah dengan kesabaran, keteladanan, dan perhatian emosional mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an. Integrasi Kurikulum Merdeka turut memperkuat proses ini karena memberi ruang diferensiasi pembelajaran sesuai kemampuan santri. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada kualitas bacaan santri melalui sinergi antara pembelajaran formal dan pembiasaan harian di lingkungan pesantren.

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran BTQ berbasis cinta keberhasilan pembelajaran BTQ berbasis cinta didukung oleh beberapa faktor penting, yaitu lingkungan pesantren yang religius, keteladanan guru, penerapan Kurikulum Merdeka yang fleksibel, motivasi internal santri, serta pembiasaan ibadah harian yang membuat interaksi dengan Al-Qur'an berlangsung terus-menerus. Namun, pembelajaran ini juga menghadapi hambatan seperti perbedaan kemampuan dasar santri yang sangat beragam, keterbatasan jumlah dan kompetensi guru, kurangnya sarana prasarana, serta kendala manajemen waktu. Meskipun demikian, pendekatan kolaboratif seluruh pendidik dan suasana pesantren yang kondusif tetap mampu mempertahankan kualitas pembelajaran BTQ secara berkelanjutan.

Salah satu saran praktis untuk asrama Islam adalah agar guru BTQ (Bachelors' Quaker Quogastrie) menerima pelatihan berkelanjutan sehingga mereka dapat menerapkan pelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Independen. Untuk menjamin konsistensi kualitas pengajaran, asrama Islam juga mendesak untuk menstandarisasi teknik pembacaan Al-Quran. Pembelajaran BTQ yang efektif juga bergantung pada peningkatan sumber daya pendukung BTQ, seperti ketersediaan manuskrip Al-Quran yang terstandarisasi, materi pendidikan, dan lingkungan belajar yang nyaman.

Referensi

- [1] Kemendikbudristek, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pubmedia Repository., 2022.
- [2] K. A. R. Indonesia, Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah. Jakarta: Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah, 2023.

- [3] A. Rahman, “Pembelajaran BTQ di Pesantren sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur’an,” J. Pendidik. Islam, vol. 2, no. 3, 2021.
- [4] U.-U. R. N. 20 T. 2003 T. S. P. N. Republik Indonesia, Dilengkapi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- [5] Nurdin, Kurikulum Pendidikan Teori Dan Praktik. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- [6] K. A. R. Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- [7] Bloom, Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain. New York: Longmans, 2015.
- [8] Ramdhani, “Inovasi Kurikulum Dalam Pendidikan,” J. Ilmu Pendidik., vol. 2, no. 1, 2019.
- [9] S. L. dan A. S. Imami, “Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu,” EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran, vol. 4, no. 2, 2023.
- [10] K. H. Dewantara, Pendidikan. yogtakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977.